

PENGARUH FINANCIAL LITERACY, INCOME, HEDONISM LIFESTYLE, SELF-CONTROL, DAN RISK TOLERANCE TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR PADA GENERASI MILENIAL

Alfrin Erman Sampoerno

Universitas Negeri Surabaya

alfrin.17080574048@mhs.unesa.ac.id

Nadia Asandimitra

Universitas Negeri Surabaya

nadaharyono@unesa.ac.id

Abstract

Financial management behavior is organized, regulated, managed, and saved funds to achieve financial well-being. The study aims to effects of financial literacy, income, hedonistic lifestyle, self-control, and risk tolerance on financial management behavior. The object used in this research is the millennial generation based in Surabaya with a monthly income. This study focuses on the millennial generation since they are stigmatized for their excessive consumption and inability to conserve money. This study employs quantitative research and the Structural Equation Model as a method of analysis (SEM). A total of 200 people responded to the survey. According to this study, financial management behavior is influenced by hedonistic lifestyle and self-control, but not by financial literacy, income, or risk tolerance. This finding is because most respondents are still in college, and the study's limitations include the inability to include other variables such as intention and social standing. This study could be helpful to reference for various parties, especially the millennial generation, to be better at self-controlling their consumption and increase their financial literacy.

Keywords: financial literacy; hedonism lifestyle; income; risk tolerance; self control.

PENDAHULUAN

Ilmu keuangan menjadi salah satu kebutuhan bagi generasi saat ini di tengah berlangsungnya pertumbuhan dan perubahan ekonomi. Ilmu keuangan ialah ilmu yang dinamis dan juga praktiknya selalu ada pada kehidupan keseharian (Samuelson *et al.*, 1992). Manurung (2012) menyebutkan *financial management behavior* (FMB) merupakan salah satu ilmu keuangan yang penerapannya juga menggunakan ilmu psikologi dan dikenal dengan perilaku keuangan. Arti umum dari perilaku pengelolaan keuangan menurut Dew & Xiao (2011) ialah kemampuan individu untuk mengatur keuangannya, termasuk dalam hal tersebut adalah pencarian juga penyimpanan dana keuangan serta perencanaan dana ke depan, penganggarnya, bagaimana mengolah dana keuangan untuk kesehariannya. Dew & Xiao (2011) menyebutkan *financial management behavior* seseorang dapat diketahui melalui empat hal dalam kegiatan keuangannya, yaitu dari *consumption* atau konsumsi dari individu, *cash-flow management* atau bagaimana individu memajemen arus kasnya, *saving and investment* atau kegiatan menabung dan berinvestasinya, dan *credit management* atau bagaimana individu mengelola hutangnya. Untuk mewujudkan perilaku keuangan yang baik harus tertata pengelolaan keuangannya juga bertanggung jawab dalam melakukan keputusan-keputusan didalamnya, sehingga pengelolaan keuangan individu maupun keuangan keluarga terlaksana dengan benar demi mencapai kesejahteraan keuangan (Rumini *et al.*, 2019).

Kemajuan teknologi pada jaman ini segala hal menjadi praktis, hal-hal seperti kebutuhan dengan cepat dan mudah dijangkau. Terutama bagi generasi muda yang menjadi pelaku pada era ini. Secara umum generasi muda saat ini dibagi menjadi dua, yaitu generasi Z dan generasi Y, generasi Y yang menjadi fokus penelitian ini atau lebih familier dipanggil generasi milenial. Generasi ini mendapat sebutan milenial karena generasi Y merupakan generasi yang menjadi satu satunya generasi yang melewati milenium kedua (Mannheim, 1992). Generasi milenial sebagai pelaku dalam budaya digital, bergerak lebih cepat dalam penggunaan teknologi dan internet termasuk dalam kegiatan konsumtif. Melakukan transaksi pembelian pada internet dapat menghilangkan banyak kendala yang mungkin muncul dalam pembelian fisik. Namun, hal itu dapat menimbulkan dampak naiknya tingkat konsumsi generasi ini.

Generasi Z dan milenial berkontribusi sebesar 85 persen dari total transaksi *e-commerce* tahun 2019. Meskipun didominasi milenial, konsumen *e-commerce* juga berasal dari lintas generasi (Tempo.co, 2019). Pada 2020 ada sebanyak 57 persen masyarakat yang melakukan kegiatan berbelanja melalui digital. Selama 6-7 bulan terakhir, belanja *online* menjadi alternatif utama yang banyak dipilih masyarakat. 92 persen mencoba metode belanja baru, 57 persen masyarakat yang melakukan pembelian secara digital dan 48 persen layanan *grocery pick up & aplikasi pengiriman* (Kompas.com, 2020). Stigma milenial yang saat ini adalah tingkat konsumsinya yang tinggi pada barang yang dianggap bukan kebutuhan seperti membeli barang-barang *branded* dan *gadget* mahal untuk mengikuti tren serta nongkrong di kafe dan membeli kopi mahal untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan masih banyak lagi (Azizah, 2020). Utomo (2019) menyatakan sebesar 51% keuangan generasi milenial digunakan untuk kegiatan konsumtif. Sedangkan dana ditabung hanya sebesar 10,7% dan hanya 2% yang diinvestasikan. Akibat perilaku konsumtif itu, generasi milenial cenderung gagal dalam mengelola keuangan yang baik.

Berdasarkan *research gap*, didapatkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *financial management behavior*, diantaranya yaitu *income* (Purwidiyanti, 2013), *hedonism lifestyle* (Pulungan *et al.*, 2018), *self control* (Putra *et al.*, 2013) *financial literacy* dan *risk tolerance* (Wagner, 2014). *Financial literacy* ialah pemahaman terkait pengetahuan dan sikap dalam hal yang menyangkut keuangan (Putri & Rahyuda, 2017). Wagner (2014) menyatakan dengan tingkat pemahaman individu terkait keuangan yang optimal mampu membantu individu untuk melaksanakan pengelolaan keuangan kearah yang lebih baik. Hal ini didukung oleh Sholeh (2019) menunjukkan adanya pengaruh dari variabel *financial literacy*. Sedangkan Yap *et al.* (2016), Zahriyan (2016) menyatakan tinggi rendahnya tingkat *financial literacy* seseorang tidak akan memengaruhi perilaku keuangannya.

Income adalah penghasilan individu yang didapat melalui laba dan belum dikenakan pajak, disebut sebagai laba kotor dan perhitungannya juga disesuaikan oleh individu untuk mengetahui pajak penghasilan (Ida & Dwinta, 2010). Purwidiyanti (2013) menyatakan semakin tinggi tingkat *income* seseorang maka tanggung jawab keuangannya semakin tinggi untuk melakukan pengelolaan keuangan. Hal ini didukung Fatimah & Susanti (2018) adanya pengaruh dari variabel *income* terhadap FMB. Sedangkan Ida & Dwinta (2010) menyatakan besarnya jumlah pendapatan seseorang tidak memengaruhi *financial management behavior*.

Hedonism lifestyle didefinisikan sebagai pola hidup yang dari aktivitas kesehariannya, hal-hal yang diminati juga opini mereka akan gaya hidup hanya menekankan untuk kesenangan dalam hidupnya (Levant's & Linda, 2003). Pulungan *et al.* (2018) menyatakan tingkat konsumsi yang hanya bertujuan untuk kesenangan hidup akan memengaruhi pengelolaan keuangannya. Qur'ani (2019) mendukung hal tersebut dengan hasil penelitiannya variabel *hedonism lifestyle* memengaruhi pengelolaan keuangan. Namun Christantri (2020) menyatakan tidak ada pengaruh dari variabel *hedonism lifestyle* terhadap FMB.

Self control ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk menganalisis keadaan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan di sekitarnya, serta kemampuannya untuk mengelolah faktor perilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi (Ghufron & Risnawati, 2011). Jika pengontrolan diri seseorang semakin membaik maka semakin membaik pula perilaku pengelolaan keuangannya dan (Putra *et al.*, 2013). Strömbäck *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *self control* dapat memengaruhi FMB seseorang, namun Aliffarizani (2015) menunjukkan hasil sebaliknya.

Risk tolerance ialah jumlah risiko yang diterima ketika sebuah keputusan telah diambil oleh individu (Budiarto, 2017). Wagner (2014) menyatakan bahwa semakin berani individu dalam mengambil keputusan maka akan memengaruhi pengelolaan keuangannya akibat dari risiko yang dari keputusan yang diambil. Hal ini didukung Ruwanda (2020) yang menyatakan adanya pengaruh dari variabel *risk tolerance* terhadap FMB, sedangkan Christantri (2020) menyatakan hal yang sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah *financial literacy*, *income*, *hedonism lifestyle*, *self control*, *risk tolerance* akan memengaruhi *financial management behavior* pada generasi milenial di kota Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Teori ini dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991, yang isinya menjelaskan prediksi niat dari sebuah perilaku. Di dalam *Theory of Planned Behavior* dijelaskan bagaimana cara kita dapat menganalisis dan merubah perilaku dari seseorang. Teori ini menggunakan penggabungan beberapa konsep utama dalam ilmu sosial dan perilaku, juga dalam teori ini ia definisikan dengan cara memprediksi dan pemahaman dari sebuah perilaku tertentu dan dalam konteks tertentu juga. Niat adalah acuan dari sebuah perilaku yang muncul. Kecenderungan dari sebuah perilaku dapat diprediksi secara tepat melalui niatnya. Ajzen juga mengemukakan bahwa latar belakang seseorang ternyata mampu dalam menduga perilaku manusia. Faktor-faktor yang melatar belakangnya adalah: (1) personal seseorang meliputi sikap, ciri kepribadian, nilai, emosi, dan intelegensi. (2) sosial seseorang meliputi usia, gender, suku, etnik, pendidikan, penghasilan, dan agama (3) informasi yang diperoleh seseorang meliputi pengalaman, pengetahuan, dan media. Adapun teori ini digunakan sebagai dasar teori dalam menjelaskan bagaimana *financial literacy*, *income*, *hedonism lifestyle*, dan *self control* (Ajzen, 1991).

Prospect Theory

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky pada tahun 1979. *Prospect theory* berkaitan dengan bagaimana sikap individu yang dihadapkan keadaan dengan hasil yang tidak menentu saat menentukan keputusan yang akan dibuatnya. Hal yang dikemukakannya didalamnya salah satunya penjelasan tipe-tipe karakter investor ketika ia berhadapan dengan suatu risiko didepannya, yakni *risk aversion* dan *loss aversion*. Definisi *risk aversion* merupakan perilaku yang lebih memilih untuk menghindari risiko, namun mengharapkan *return* yang tinggi dan lebih tinggi dari risiko yang dihadapinya. Sedangkan *loss aversion* ialah perilaku seseorang yang takut kehilangan dananya daripada mendapatkan kepuasan akan *return*. Adapun teori ini digunakan sebagai dasar teori dalam menjelaskan bagaimana *risk tolerance* dapat memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi yang merupakan aspek dari FMB (Kahneman & Tversky, 1992).

Financial Management Behavior

FMB merupakan sebuah teori dari ilmu keuangan yang berisi tentang penjelasan-penjelasan tentang pola pengambilan keputusan yang rasional dan teratur terhadap pengelolaan keuangan dan perilaku seseorang dalam mengatur keuangan yang di dalamnya ada pencarian serta penyimpanan dana untuk sehari-hari juga bagaimana ia merencanakan, melakukan pemeriksaan, menganggarkan, dan mengelola keuangannya. Tujuan utama dari *financial management behavior* adalah untuk mengelola keuangan individu agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Kholilah & Iramani, 2013). Menurut Dew & Xiao (2011), empat hal yang menjadi faktor untuk mengetahui *financial management behavior* seseorang ialah: (1) *consumption* adalah pengeluaran yang dilakukan untuk berbagai keperluan kehidupan sehari-hari baik barang maupun jasa. (2) *cash flow management*, dapat diukur dengan melihat dari ketepatan waktu orang tersebut membayar tagihan, dan dalam penganggaran keuangan serta perencanaan keuangan kedepannya. (3) *saving and investment*, tabungan ialah sebagian dari pendapatan yang disimpan dalam suatu periode guna kejadian tak terduga yang mungkin terjadi di masa depan. Lalu investasi, yakni menanamkan sebagian dari pendapatan demi tujuan mendapatkan *return* yang lebih pada masa mendatang. (4) *credit management* adalah bagaimana seseorang menjadikan utang berguna dan agar tidak mengalami kebangkrutan atau pemanfaatan utang yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan keuangannya. Yohana (2010) menyebutkan indikator untuk variabel FMB adalah: (1) mengontrol pengeluaran, (2) membayar tagihan tepat waktu, (3) membuat perencanaan untuk keuangan saya di masa depan, (4) menyediakan untuk diri sendiri dan keluarga saya, dan yang terakhir (5) menyimpan uang. Pemberian skor dari item pernyataan variabel FMB menggunakan skala *likert* dengan *range* 1-4 untuk menghindari responden terlalu sering memilih jawaban netral, skor 1 diberikan untuk pilihan buruk, skor 2 untuk wajar, skor 3 untuk memilih jawaban baik dan pilihan jawaban sangat baik diberikan skor 4.

Financial Literacy

Pengertian literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013) merupakan pengetahuan (*knowledge*) akan lembaga keuangan, keyakinan (*confidence*) dalam mempercayakan dananya dalam lembaga keuangan, dan ketrampilan (*skill*) untuk menggunakan jasa keuangan yang nantinya akan membantu individu meningkatkan kualitas dari keputusan-keputusan perihal keuangan yang akan diambil untuk mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik. OJK pada tahun 2013 melakukan survei dan hasil yang didapat adalah penduduk Indonesia memiliki 4 tingkat literasi keuangan, yaitu: (1) *well literate*: Pengetahuannya akan lembaga jasa keuangan sangat optimal, baik dari produk maupun jasanya serta memahami manfaat dan risiko yang di hasilkan dalam menggunakan jasa keuangan dan paham atas hak dan kewajiban yang didapatkan dari menggunakannya. Individu pada tingkat ini paham dan terampil dalam menggunakan jasa keuangan. (2) *sufficient literate*: Memiliki tingkat pengetahuan yang sama dengan *well literate* namun tidak memiliki keterampilan menggunakan produk jasa keuangan. (3) *less literate*: Paham mengenai lembaga keuangan yang ada namun hanya hal umumnya saja seperti produk dan jasanya. (4) *not literate*: Tidak mengetahui hal hal terkait lembaga keuangan juga tidak mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Chen & Volpe (1998) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah akan berpendapat negatif tentang keuangan serta membuat keputusan yang salah. Indikator yang digunakan untuk *financial literacy* menurut Chen & Volpe (1998) ada empat aspek yaitu: (1) *general Personal Finance Knowledge*, ialah kemampuan pemahaman seseorang akan pengetahuan keuangan mendasar yang digunakan untuk dirinya sendiri. (2) *saving and borrowing*, yaitu tingkat pemahaman individu tentang tabungan dan pinjaman contohnya adalah penggunaan kartu kredit. (3) *insurance*, yaitu pengetahuan individu mengenai hal-hal terkait asuransi beserta produknya. (4) *investment*, meliputi pengetahuan tentang instrumen investasi seperti suku bunga pasar, reksa dana dan risiko investasi.

Income

Hilgert & Hogarth (2003) menyebutkan *income* adalah total pendapatan yang didapat tiap individu dari hasil upah, laba perusahaan maupun *return* investasi sebelum dikenakan pajak. Komponen terbesarnya adalah dari hasil upah dan gaji. Pendapatan seseorang diukur dari semua sumber pendapatannya, selain hal yang disebutkan sebelumnya, banyak kategori lain seperti pendapatan dari sewa, dari bunga maupun dari dividen. Ida & Dwinta (2010) menyatakan bahwa jika individu memiliki pendapatan yang tersedia akan ada kemungkinan yang besar untuk meningkatkan kesadaran untuk lebih baik dalam mengelola keuangannya, mengingat individu yang memiliki dana pendapatan yang tersedia tersebut mendapat kesempatan untuk bertidak dengan lebih bertanggung jawab dalam pengalokasian dananya. Berdasarkan jumlah pendapatannya, Badan Pusat Statistik (2017) menyebutkan penggolongan pendapatan penduduk Indonesia ada 4, yaitu: (1) golongan sangat tinggi, pendapatan perbulannya diatas Rp3.500.000, (2) golongan tinggi, pendapatannya perbulan Rp2.500.000 sampai Rp3.500.000, (3) golongan sedang, pendapatannya perbulan sebesar Rp1.500.000 sampai dengan Rp2.500.000, (4) golongan rendah, pedapatan perbulannya dibawah Rp1.500.000.

Hedonism lifestyle

Wells & Tigert (1971) mengembangkan teknik pengukuran gaya hidup menjadi tiga yaitu sebagai berikut (1) Aktivitas, aspek ini merupakan tindakan nyata yang dapat dilihat. Aktivitas dapat ditujukan dengan cara mengidentifikasi apa yang individu lakukan sehari harinya, apa saja yang dibelinya, dan bagaimana cara individu untuk menghabiskan waktunya. (2) Minat adalah tingkat ketertarikan orang yang timbul terhadap obyek, peristiwa maupun suatu topik tertentu dan memfokuskan pada preferensi atau prioritas Individu. (3) Opini merupakan pendapat dari seseorang secara lisan maupun tulisan tentang bagaimana pandangannya terkait gaya hidup konsumtif. Susianto (1993) mendefinisikan gaya hidup hedonis sebagai pola gaya hidup yang semua aktifitas hidupnya mengarah hanya untuk mencari kesenangan hidup, sebagian besar waktunya sering dihabiskan di luar rumah, waktu dan uang lebih banyak yang dihabiskan untuk bermain, lebih senang pada keramaian yang berpusat di kota, sering menghabiskan uangnya untuk membeli barang-barang mahal demi terpenuhinya hasratnya, *style*-nya cenderung mengikuti orang lain dan menjadi pusat perhatian adalah keinginan utamanya. Dengan kata lain, gaya hidup hedonis berkaitan erat dengan pola konsumtif individu. Untuk mengukur variabel gaya

hidup, Kasali (2003) menggunakan aspek cenderung *followers*, perilaku konsumsi, tempat, aktivitas, dan suka menjadi pusat perhatian.

Self control

Kontrol diri atau disebut dengan *personal control* terdiri dari tiga hal, yang pertama adalah *behavior control* atau kontrol terkait perilaku yang akan diwujudkan dari individu, yang kedua *cognitive control*, adalah pengontrolan terkait informasi yang didapat dan yang terakhir *decisional control* adalah kontrol melakukan tindakan sesuai apa yang ia yakini (Skinner, 1996). Menurut Putra *et al.* (2013), *self control* terkait hal keuangan ialah kegiatan menuju penghematan pengeluaran dengan menurunkan konsumsi impulsif yaitu pembelian yang sebelumnya tidak direncanakan namun karena adanya keinginan untuk membeli barang tersebut demi terpenuhi hasratnya dengan segera. Nofsinger (2005) menyatakan hal yang sejalan, beliau menjelaskan bahwa seseorang melawan dorongan untuk pembelian sesuai keinginan dan mendahulukan prioritas kebutuhan demi mengontrol pengeluaran dalam hal pengelolaan keuangan. Penelitian Nofsinger (2005) digunakan sebagai acuan untuk indikator variabel ini, yang isinya: (1) memiliki inisiatif untuk menyimpan pengeluaran tidak terduga, (2) mempunyai niat untuk melakukan penghematan, (3) mempunyai perasaan tidak nyaman tanpa perencanaan keuangan, (4) mempunyai perasaan tidak nyaman melakukan pengeluaran yang tidak penting.

Risk tolerance

Dew & Xiao (2011) menyatakan investasi adalah bagian dari *financial management behavior*. Halim (2005) menjelaskan bahwa berdasarkan suka atau tidaknya seorang investor ketika dihadapkan dengan risiko, investor dibedakan menjadi 3 jenis, (1) *risk seeker*, jenis investor ini memiliki toleransi tinggi terhadap tingkat risiko atau suka terhadap risiko. bagi investor ini hubungan *return* dan risiko yang dihadapi adalah positif. (2) *risk neutral*, investor jenis ini biasanya bersikap netral pada risiko. Umumnya investor ini melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum mengambil atau menentukan keputusan investasinya. Jika ia dihadapan dengan suatu keputusan berisiko maka akan diambil jika *return* yang diberikan sebanding dengan risiko yang dihadapi. (3) *risk averter* adalah jenis investor yang lebih memilih menghindari risiko. Artinya investor jenis ini lebih memilih mengambil investasi yang memiliki profil risiko yang rendah. Menurut Budiarto (2017), *risk tolerance* diartikan dengan kemampuan serta kapasitas seorang investor untuk menghadapi risiko-risiko jika melakukan sebuah investasi, yang di mana investasi termasuk dalam *financial management behavior*. *Risk* menurut Redja (2007) merupakan ketidakpastian dalam keputusan jika dalam perihal investasi yaitu kerugian yang tidak terduga yang muncul. Dalam perencanaannya akan membuat investor tidak tenang jika risiko yang ada ini diabaikan begitu saja. hal ini muncul karena biasanya profil risiko tidak sama dengan risiko yang terjadi. Indikator yang digunakan untuk mengetahui *risk tolerance* seseorang dalam melakukan investasi menurut Budiarto (2017) adalah: (1) penggunaan pendapatan untuk investasi yang bersifat spekulasi, (2) pembelian instrumen tanpa pertimbangan, (3) investasi pada kegiatan yang memberikan return besar.

Hubungan antar Variabel

Prinsip dari literasi keuangan yakni suatu alat yang diharapkan mampu untuk merubah perilaku keuangan yang awalnya tidak cerdas menjadi cerdas, seperti bagaimana memanfaatkan dan membagi total pendapatan untuk berinvestasi, menabung, serta memenuhi kebutuhan hidup (Sina, 2014). Variabel *financial literacy* berkaitan dengan aspek informasi pada *theory planned behavior* yang digunakan sebagai landasan teori. Dengan tingkat literasi keuangan yang optimal akan meningkatkan kualitas perilaku keuangannya pula, dengan ini tingkat literasi keuangan seseorang berkaitan dengan perilaku keuangan mereka. Hal ini didukung Wagner (2014) dan Sholeh (2019) yang menyatakan *financial literacy* berpengaruh terhadap FMB. Dari beberapa penelitian tersebut maka literasi keuangan dengan tingkat yang optimal memiliki pemahaman akan keuangan yang tinggi pula, Seseorang yang memiliki pemahaman konsep keuangan akan dapat lebih baik dalam mengambil keputusan keuangan, hal tersebut dilihat dari bagaimana mereka melakukan pengelolaan atas keuangan, pengelolaan investasi yang baik, dan asuransi yang memadai. Namun hasil berbeda ditunjukkan Zahriyan (2016), Yap *et al.* (2016), dan Aliffarizani (2015).

Alfrin Erman Sampoerno & Nadia Asandimitra Haryono. Pengaruh *Financial Literacy, Income, Hedonism Lifestyle, Self-Control*, dan *Risk Tolerance* terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Milenial

H1: *Financial literacy* berpengaruh terhadap *financial management behavior* generasi milenial Kota Surabaya.

Kholilah & Iramani (2013) menyebutkan keinginan yang besar dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan kemampuan keuangannya yang dapat diukur melalui pendapatan individu tersebut adalah hal yang menyebabkan munculnya FMB. Ada suatu kemungkinan besar jika individu dengan *income* yang besar akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik, mengingat bahwa pendapatan yang besar akan memberikan mereka kesempatan untuk lebih bertanggung jawab dalam keputusan yang akan diambil. Hal ini didukung Purwidiyanti (2013) dan Fatimah & Susanti (2018) yang mengatakan pendapatan individu memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangannya. Sedangkan Ida & Dwinta (2010) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Variabel *income* berkaitan dengan aspek sosial dalam *theory planned behavior* yang digunakan sebagai landasan teori.

H2: *Income* berpengaruh terhadap *financial management behavior* generasi milenial Kota Surabaya.

Kotler & Armstrong (1997) menjelaskan pola gaya hidup dapat diukur melalui aktivitas, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup seseorang akan berbeda dengan gaya hidup orang lain, penyebab hal ini dikarenakan gaya hidup bergerak dinamis. Engel *et al.* (2005) mendefinisikan gaya hidup hedonis sebagai pola dari seseorang hidup dan menghabiskan waktu serta uangnya. Jika seseorang mengejar gaya hidup yang hanya untuk kesenangan dan untuk menjadi pusat perhatian maka tingkat konsumsinya akan semakin impulsif dan akan memengaruhi perilaku keuangannya menjadi semakin buruk dan tidak tertata. Hal tersebut didukung Pulungan *et al.* (2018) dan Qur'ani (2019) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari *hedonism lifestyle* terhadap *Financial management behavior*. Namun hasil berbeda ditunjukkan Christantri (2020) yaitu tidak ada pengaruh yang dari *hedonism lifestyle* terhadap *Financial management behavior*. Variabel *hedonism lifestyle* berkaitan dengan aspek personal yang meliputi sikap dan kepribadian seseorang dalam *theory planned behavior* yang digunakan sebagai landasan teori.

H3: *Hedonism lifestyle* berpengaruh terhadap *financial management behavior* generasi milenial Kota Surabaya.

Nofsinger (2005) menjelaskan individu dihadapkan dengan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pengendalian diri perihal keuangan dilakukan dalam memilah barang maupun jasa yang akan dibeli ataupun digunakan. Dalam prakteknya menabung juga harus dipertimbangkan untuk berjaga-jaga jika terjadi suatu bencana yang tidak terduga. Dengan ini maka pengendalian diri dapat memengaruhi *financial management behavior*. Variabel *self-control* berkaitan dengan aspek personal yang meliputi bagaimana sikap dan kepribadian seseorang dalam *Theory of Planned Behavior*. Dengan pengendalian diri terkait keuangan yang baik maka individu memiliki kecenderungan untuk menyiapkan dana untuk hal hal yang tidak terduga, dan pengelolaan keuangannya akan membaik dan tetap tertata dalam berbagai keadaan. Hal tersebut didukung Strömbäck *et al.* (2017) dan Putra *et al.* (2013) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan positif dari *self control* terhadap perilaku keuangan. Tetapi hal berbeda dinyatakan Aliffarizani (2015) yaitu tidak adanya pengaruh dari *self-control* terhadap *financial management behavior*.

H4: *Self control* berpengaruh terhadap *financial management behavior* generasi milenial Kota Surabaya.

Setiap orang memiliki tingkat toleransi terhadap risiko yang berbeda-beda. Penyebab perbedaan ini dapat dipengaruhi banyak hal, contohnya seperti usia, status karir, sosial ekonomi, pendapatan, kekayaan individu masing-masing. Dari perbedaan-perbedaan itu toleransi risiko dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Wulandari & Iramani, 2014). Variabel *risk tolerance* berkaitan dengan *prospect theory* sebagai landasan teori yang digunakan. Hal ini didukung Wagner (2014) dan Ruwanda (2020) toleransi risiko dan perilaku keuangan memiliki pengaruh yang signifikan

dengah arah positif. Sedangkan Christantri (2020) menyatakan tidak ada pengaruh dari toleransi risiko terhadap *financial management behavior*.

H5: *Risk tolerance* berpengaruh terhadap *financial management behavior* generasi milenial Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian konklusif kausalitas. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu *financial management behavior*, dan variabel independen yaitu *financial literacy*, *income*, *hedonism lifestyle*, *self control*, dan *risk tolerance*. Jenis data adalah kuantitatif dengan sumber data primer diperoleh melalui kuesioner yang disusun dengan *G-form* dan disebar melalui *WhatsApp*. Populasi penelitian adalah generasi milenial di Surabaya. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sample* dengan kriteria responden ialah masyarakat yang berdomisili Surabaya dengan umur antara 20-34 tahun dan memiliki pendapatan. Jumlah sampel menggunakan nilai parameter 9 dari 5-10 parameter yang diestimasi, dikali jumlah indikator 23 dan ditambah tingkat error 10% dikali 9x23 jadi total sampel 227,7 dibulatkan menjadi 228. Skala pengukuran item pernyataan menggunakan skala *Likert* dengan skor paling besar adalah 4 dan skor 1 sebagai skor terendah. Skor untuk item pertanyaan *financial literacy* menggunakan metode analisis deskriptif. Chen & Volpe (1998) mengklasifikasikan tingkat *financial literacy* menjadi tiga kategori yaitu : rendah (kurang dari 60%), sedang (60% sampai 80%), tinggi (lebih dari 80%).

Structural Equation Model (SEM) dengan program AMOS digunakan sebagai alat bantu pengolah data. Didapatkan data responden yang mengisi kuesioner sebanyak 235 namun yang sesuai kriteria hanya 200. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa tiap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian dapat mewakili variabel penelitian. Indikator dan dimensi yang digunakan pada tiap variabel dalam penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan dan disesuaikan untuk objek yang digunakan. Uji asumsi klasik dilakukan, yaitu uji *outlier* juga uji normalitas untuk melihat dan menganalisis apakah data yang digunakan berdistribusi normal. Uji kelayakan model dilakukan untuk menyatakan apakah model jalur yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak dengan menggunakan uji *goodness of fit*. Merancang model atau diagram jalur dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan kausalitas yang akan diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1.
 KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase	
Tempat Tinggal	Surabaya Barat	62	31,0
	Surabaya Pusat	24	12,0
	Surabaya Selatan	73	36,5
	Surabaya Timur	30	15,0
	Surabaya Utara	11	5,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	71	35,5
	Perempuan	129	64,5
Pendidikan	Diploma/Sarjana	73	36,5
	SMA/SMK	127	63,5
	< Rp1.500.000	119	59,5
Pendapatan	> Rp3.500.000	38	19,0
	Rp1.500.000 - <	31	15,5
	Rp2.500.000		
	Rp2.500.000 - <	12	6,0
	Rp3.500.000		

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pendapatan. Responden paling banyak mengisi kuesioner bertempat tinggal di Surabaya Selatan, sebanyak 73 orang, diikuti oleh Surabaya Barat, Timur, Pusat dan yang paling sedikit dari Surabaya Utara dengan 11 orang. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 71 responden laki-laki atau 35,5% dan 129 responden perempuan atau 64,5%. Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir, pada kuesioner penelitian disediakan 4 pilihan untuk pendidikan terakhir, yaitu lulusan SD, SMP, SMA, dan diploma/sarjana. Namun yang mengisi hanya responden lulusan diploma/sarjana sebanyak 36,5% atau 73 orang dan lulusan SMA sebanyak 63,5% atau 127 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA lebih mendominasi. Penelitian ini juga didominasi oleh responden dengan pendapatan perbulan < Rp1.500.000 yaitu sebanyak 59,5% atau 119 orang.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item penelitian yang digunakan valid karena seluruh item yang digunakan pada penelitian ini nilai r hitungnya lebih besar daripada r tabel. Uji reabilitas menunjukkan hasil *Cronbach Alpha* dengan nilai > 0,70 sehingga pernyataan yang telah dibuat dapat digunakan sebagai alat ukur. Hasil uji outlier menunjukkan nilai p^2 data yang diuji lebih besar dari 0,05, maka *mahalanobis distance* tidak menunjukkan data terdeteksi sebagai outlier. Sehingga 200 data telah memenuhi uji outlier dan dapat digunakan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Hasil uji normalitas terdapat data yang melebihi batas c.r. (-2,58 sampai dengan +2,58) yaitu X4.4, X5.2, Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4, dan Y1.5 sehingga harus dieleminasi. Sisanya sudah sesuai dengan syarat karena memiliki nilai dalam rentang -2,58 hingga +2,58. Uji normalitas *multivariate normality* berdistribusi normal karena memiliki nilai 0,427. Sehingga asumsi *univariate normality* dan *multivariate normality* telah terpenuhi dan dapat digunakan untuk tahap berikutnya.

Tabel 2.
HASIL UJI GOODNESS OF FIT

<i>Goodness of Fit Index</i>	Batas	Hasil	Keterangan
CMIN/DF	< 2,00	2,351	Marginal
GFI	≥ 0,90	0,839	Marginal
AGFI	≥ 0,90	0,991	Baik
TLI	≥ 0,90	0,881	Marginal
NFI	≥ 0,90	0,932	Baik
RMSEA	0,05 - 0,08	0,08	Baik

Sumber: Output AMOS (data diolah)

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 3 kriteria dari *goodnes of fit* yang mendapat hasil baik yaitu AGFI, NFI, RMSEA dan 3 kriteria yang mendapat hasil marginal. Dari hasil tersebut, model yang digunakan untuk penelitian ini dapat diterima karena syarat model penelitian lolos minimal 3 uji model di atas.

Tabel 3.
HASIL UJI HIPOTESIS

Hipotesis				<i>Estimate</i>	S.E.	C.R.	P
H1	FL	→	FMB	0,766	0,46	1,666	0,096
H2	I	→	FMB	0,011	0,027	0,399	0,69
H3	HL	→	FMB	-0,17	0,079	-2,145	0,032
H4	SC	→	FMB	0,659	0,177	3,714	***
H5	RT	→	FMB	0,098	0,158	0,623	0,533

Sumber: Output AMOS (data diolah)

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Management Behavior*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *financial literacy* terhadap FMB. Penyebab hal ini adalah data responden yang didapat mayoritas adalah lulusan SMA dan mayoritas pekerjaan dari responden adalah mahasiswa. Saat ini mahasiswa yang dianggap memiliki literasi keuangan tinggi, pada item pernyataan memang menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi responden tinggi, namun dalam item pertanyaan responden dalam kategori tingkat literasi rendah sehingga tidak memengaruhi FMB.

Theory of Planned Behavior dari Ajzen (1991), dijelaskan konsep-konsep cara memprediksi dan pemahaman sebuah perilaku tertentu. Ajzen menyatakan niat dapat meramalkan secara akurat berbagai kecenderungan perilaku, jadi tingkat literasi keuangan yang rendah atau tinggi tidak memengaruhi perilaku keuangan seseorang, hal ini tidak akan terjadi apabila individu yang dimaksud tidak memiliki niat untuk mewujudkan perilaku keuangan yang baik. Hasil yang didapat tersebut sejalan dengan Zahriyan (2016), Humaira & Sagoro (2018) dan Yap *et al.* (2016) bahwa literasi keuangan tidak dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Pengaruh *Income* terhadap *Financial Management Behavior*

Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara variabel *income* terhadap variabel FMB. Dari hasil tersebut maka pengelolaan keuangan seseorang tidak terpengaruh dari tinggi rendahnya pendapatan individu. Faktor yang menentukan hasil tidak adanya pengaruh ini dimungkinkan karena mayoritas responden adalah mahasiswa dan masih bergantung pada pendapatan dari orang tua masing masing dan belum mampu mendapat pendapatan dari hasil sendiri, sehingga rasa tanggung jawab mereka belum terbentuk untuk merencanakan dan mengelolah keuangan mereka sesuai pernyataan dari Ida & Dwinta (2010) yang menggunakan mahasiswa sebagai responden penelitiannya. Untuk responden yang sudah bekerja batasan penelitian adalah faktor yang menentukan, dikarenakan peneliti belum bisa menambahkan variabel-variabel lain, contohnya status sosial seperti sudah menikah dan belum, karena akan ada perbedaan alokasi pendapat dari individu yang sudah menikah dan belum menikah. Hasil ini sejalan dengan Ida & Dwinta (2010), Alexander & Pamungkas (2019) dan Arifin (2017) bahwa tinggi rendahnya pendapatan tidak memengaruhi *financial management behavior* seseorang.

Pengaruh *Hedonism Lifestyle* terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji hipotesis, *hedonism lifestyle* berpengaruh terhadap FMB. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh negatif yang artinya semakin hedon seseorang maka perilaku pengelolaan keuangan akan memburuk. Faktor yang mendukung adanya hasil pengaruh ini dikarenakan responden yang dipilih adalah generasi milineal, yang di mana menurut Ardianto (2020) generasi milenial adalah generasi yang masih rentan akan keuangan dan masih cenderung bergaya hidup konsumtif. Hal ini mendukung Susianto (1993) gaya hidup hedonis sering mengkonsumsi barang-barang mahal hanya untuk terpenuhinya hasrat mereka. sehingga dengan tingkat konsumsi tinggi untuk sekedar mengikuti tren dan bersenang senang akan membuat pengelolaan keuangan individu itu semakin buruk karena belum bisa menempatkan uang untuk kebutuhan lainnya. Hasil yang didapat sejalan dengan Pulungan *et al.* (2018), dan Qur'ani (2019) bahwa gaya hidup hedonis memengaruhi *financial management behavior* secara signifikan.

Pengaruh *Self Control* terhadap *Financial Management Behavior*

Uji hipotesis menunjukkan variabel *self-control* dapat memengaruhi variabel FMB. Pada analisis deskriptif jawaban responden di variabel *self-control* perihal keuangan menunjukkan nilai bahwa tingkat kontrol diri perihal keuangan yang dimiliki responden tergolong tinggi. Sesuai dengan pernyataan Nofsinger (2005), pengontrolan pengeluaran seseorang dilakukan dengan melawan keinginan akan konsumsi untuk keinginan hasrat yang bukan kebutuhan untuk hidup, sehingga *self-control* yang baik dapat membantu individu mengelola keuangannya dengan lebih baik. Selain itu Ida & Dwinta (2010) menyatakan seseorang tidak dapat hanya mengandalkan pengetahuannya atau pendapatannya dalam mengelolah keuangannya, kecuali orang tersebut mulai merasa bahwa hanya dirinya sendirilah yang dapat mengendalikan nasib keuangannya. Hasil yang didapat sejalan dengan Putra *et al.* (2013) dan Strömbäck *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *self control* dapat memengaruhi *financial management behavior* seseorang.

Pengaruh *Risk Tolerance* terhadap *Financial Management Behavior*

Melalui pengujian hipotesis didapatkan hasil yaitu *risk tolerance* tidak berpengaruh terhadap variabel FMB. Dalam analisis deskriptif, responden termasuk dalam tingkat *risk neutral* dimana responden ialah jenis investor yang berhati-hati dan penuh perhitungan untuk menentukan keputusannya dalam memilih instrumen investasi. Namun mayoritas responden adalah mahasiswa yang belum berpenghasilan sendiri sehingga mereka belum memiliki inisiatif untuk berinvestasi. Hal ini menjadi alasan tidak berpengaruhnya *risk tolerance* terhadap FMB individu. Hasil tersebut sejalan dengan Christantri (2020) bahwa tidak adanya pengaruh diantara variabel *risk tolerance* dan variabel *financial management behavior*. Christantri (2020) menyebutkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dalam hal memilih instrumen perihal investasi maka tiap orang akan melakukan investasi berbeda-beda meskipun dengan tingkat toleransi risiko yang tinggi maupun rendah, jika memiliki toleransi risiko rendah maka mengalokasikan dananya pada rekening tabungan sedangkan orang dengan tingkat risiko tinggi mengalokasikan dananya pada saham. Maka seberapa tinggi atau rendahnya toleransi risiko, pengelolaan keuangannya akan tetap berjalan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel *financial literacy, income*, dan *risk tolerance* terhadap *financial management behavior* para generasi milenial di Kota Surabaya. Penyebab hal ini adalah mayoritas responden masih mahasiswa dan keterbatasan penelitian yang belum bisa menambahkan variabel-variabel lain seperti niat, dan status sosial. Hasil lain membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *hedonism lifestyle* dan *self control* terhadap variabel *financial management behavior* para generasi milenial di Kota Surabaya. Hal yang menjadi penyebab ialah generasi milenial dalam kehidupannya masih memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, meskipun mereka memiliki kontrol diri yang baik, sehingga hal tersebut berdampak pada perilaku pengelolaan keuangannya.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tersebut maka diharapkan bagi masyarakat meningkatkan *self-control* dengan menahan diri untuk pembelian yang impulsif dan menabung untuk keperluan mendesak, serta memahami dan mengurangi gaya hidup hedonis dengan mengurangi konsumsi yang hanya untuk mencari kesenangan hidup sehingga masyarakat dapat meningkatkan *financial management behavior* atau perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan membantu memberikan sosialisasi kepada generasi muda tentang cara melakukan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan benar agar pengetahuan yang dimiliki terkait *financial management behavior* bertambah dan generasi muda menjadi lebih produktif dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain, terutama variabel yang belum banyak dibahas seperti sikap terhadap uang dan pengalaman keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alexander, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Lokus Pengendalian dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 157–164.
- Aliffarizani, M. (2015). Pengaruh Kontrol Diri, Pengetahuan Keuangan dan Nilai Materialisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru Sekolah Menengah Umum Di Gresik. *Journal of Business and Banking*, 1–13.
- Ardianto, P. (2020). *Literasi Keuangan Harus Ditingkatkan Terutama di Kalangan Milenial*. Investor.Id. (<https://investor.id/finance/literasi-keuangan-harus-ditingkatkan-terutama-di-kalangan-milenial/>, diakses pada 30 September 2020)

- Arifin, A. Z. (2017). The Influence of Financial Knowledge, Control and Income on Individual Financial Behavior. *European Research Studies Journal*, 20(3), 635–648.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup pada Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 92–101.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. BPS. (<https://www.bps.go.id/publication/2017/08/03/9afb3c2bfd48acc4e52eb40/statistik-pendapatan-februari-2017.html/>, diakses pada 20 Oktober 2020).
- Budiarto, A. (2017). Pengaruh Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias, dan risk Tolerance terhadap Keputusan Investasi (Studi pada Investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(2), 1–9.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Christantri, A. M. (2020). Pengaruh Pengalaman Keuangan, Pola Gaya Hidup, dan Toleransi Risiko terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Guru SMA Sederajat. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 8(5), 55.
- Christian Yap, R. J., Komalasari, F., & Hadiansah, I. (2016). The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 23(3).
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behavior Scale : Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 2, 43–59.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (2005). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, N., & Susanti. (2018). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 6(1).
- Ghufron & Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Halim, A. (2005). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Henry, F. N. (2009). *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis, dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Indeks.
- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89, 309-322. <https://doi.org/10.15381/rivep.v20i2.609>
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). The Influence of Financial Knowledge, Financial Attitude, and Personality towards Financial Management Behavior on Small Medium Enterprises At Batik Craft of Bantul Regency. *Jurnal Nomina*, VII(1), 96–110.
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–144.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1992). Kumulative Prospect Theory. *Journal of Risk and Uncertainty*. *Journal of Risk and Uncertainty*, 35(6), 331–334.

Alfrin Erman Sampoerno & Nadia Asandimitra Haryono. Pengaruh *Financial Literacy, Income, Hedonism Lifestyle, Self-Control*, dan *Risk Tolerance* terhadap *Financial Management Behavior* pada Generasi Milenial

Kasali, R. (2003). *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting, dan Positioning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69.

Kompas.com. (2020). *Aktivitas Belanja Online Meningkat Drastis, Ini Sebabnya*. (<https://money.kompas.com/read/2020/10/27/135847026/aktivitas-belanja-online-meningkat-drastis-ini-sebabnya?page=all/>, diakses pada 23 Juni 2021).

Kotler, P., & Armstrong. (1997). *Dasar-Dasar Pemasaran* (Jilid 1). Jakarta: Prenhallindo.

Mannheim, K. (1992). Problem pokoleń [Pierwsze wydanie w 1923 r.]. *Colloquia Communia*, 1(12), 136–169.

Manurung, A. H. (2012). Teori Perilaku Keuangan. *Economis Of Management*, 41(4), 1–13.

Nofsinger. (2005). Social Mood and Financial Economics. *Journal of Behavioral Finance*, 5(2), 25–32.

Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. (www.ojk.go.id/, diakses pada 20 Oktober 2020).

Pulungan, delyana rahmawany, Koto, M., & Syahfitri, L. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1), 401–406.

Purwidiyanti, W. (2013). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Keluarga di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit, Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 141–148.

Putra, A., Handayani, S., & Pambudi, A. (2013). Perilaku Pengendalian Diri pada Perilaku Manajemen Keuangan Personal Berdasarkan pada Teori Planned Behavior Menggunakan Pendekatan Partial Least Square. *JP FEB Unsoed*, 3(1), 309–314.

Putri, & Rahyuda, H. (2017). Pengaruh Tingkat Financial Literacy dan Faktor Sosiodemografi terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 3407. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i09.p09>

Qur'ani, N. M. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Keuangan dan Kepuasan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Manajemen & Bisnis*, 27(9), 3505–3515.

Redja, G. E. (2007). *Risk Management and Insurance. (International edition)*. New York: Pearson Education Inc.

Rumini, R., Sugiharto, B., & Kurniawan, A. (2019). The Moderating Effect of Competitive Strategies on Intellectual Capital and Company Value in Banking Companies. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja*, 3(1), 92–105.

Samuelson, Paul, A., & Nordhaus, W. (1992). *Makroekonomi. (Edisi terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Sholeh, B. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang. *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 4(2), 57.

- Sina, P. G. (2014). Tipe Kepribadian dalam Personal Finance. *Jibeka*, 8(1), 1–6.
- Skinner, E. A. (1996). A Guide to Constructs of Control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(3), 549–570. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.3.549>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does Self-control predict Financial Behavior and Financial Well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38.
- Susianto. (1993). Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kebutuhan Anak Muda. *Jurnal Psikologi Dan Masyarakat*, 1 (1), 55-76.
- Tempo.co. (2019). *Riset Google: Warga Surabaya Paling Banyak Belanja Online*. Bisnis.Tempo.Co. (<https://bisnis.tempo.co/read/1372514/85-persen-konsumen-e-commerce-berasal-dari-generasi-z-dan-milenial/>, diakses pada 6 Juli 2020).
- Utomo, W. (2019). Indonesia Millennial Report 2019: Memahami Perilaku Milenial Indonesia. *IDN Research Institute*, 01, 61. (<https://www.idntimes.com/indonesiamillennialreport2019>, diakses pada 6 Juli 2020)
- Wagner, J. (2014). An Empirical Analysis Linking a Person ' s Financial Risk Tolerance and Financial Literacy to Financial Behaviors. *Journal of Economic Psychology*, 1–27.
- Wells, W. D., & Tigert, D. J. (1971). Attitudes, Interests and Opinions. *Journal of Advertising Research*, 11, 27–35.
- Wulandari, D. A., & Iramani, R. (2014). Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence dan Risk Perception pada Pengambilan Keputusan Investasi. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 55–56.
- Zahriyan, M. Z. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal of Business and Banking*, 1, 1–10.